



*Jikalahari*



Untuk disiarkan pada 10 Maret 2010 pukul 20.00 WIB

## **LSM menolak klaim hijau APP di Konferensi Pulp dan Kertas RISI**

*Pandangan LSM terhadap kampanye marketing perusahaan raksasa yang menyesatkan serta menyerukan pemutusan hubungan terhadap perusahaan tersebut.*

Jakarta/Amsterdam – Pada saat Asia Pulp & Paper (APP) berada di atas podium konferensi pulp dan kertas tahunan RISI yang kedua belas untuk mempromosikan tanggung jawab perusahaan dan produk kertas mereka, beberapa lembaga swadaya masyarakat menyerukan kepada para pembeli dan investor APP untuk menolak informasi yang salah yang diberikan oleh APP. LSM-LSM tersebut juga menyerukan kepada para pembeli dan investor untuk berhenti membeli atau membiayai perusahaan tersebut hingga tercapainya beberapa persyaratan yang tercantum dalam sebuah surat terbuka yang menyerukan reformasi sektor pulp dan kertas di Indonesia.

APP, sebuah perusahaan kontroversial dari dulu, baru-baru ini meluncurkan upaya-upaya kehumasan dengan menayangkan serangkaian infoniaga yang berkaitan dengan pencapaian-pencapaian mereka dalam lingkungan hidup dan sosial masyarakat. Hal ini merupakan upaya perusahaan tersebut untuk memuluskan jalan mendapatkan modal dan kemungkinan penawaran saham perdana (IPO) pada salah satu divisinya di China dan di saat yang sama juga investasi-investasi baru dalam kapasitas penjualan langsung di pasar kertas Eropa dan Amerika Utara. Pada awal 2000, APP mempunyai hutang lebih dari 13 milyar dollar AS dan terjadilah kebangkrutan terbesar di Asia. Setelah bencana kebangkrutan tersebut, muncullah masalah-masalah hukum, sosial dan lingkungan hidup yang dihubungkan dalam kegiatan produksi bubur kertas, penebangan hutan alam dan operasi sumber daya bahan baku kertas perusahaan tersebut.

Namun, saat APP meneruskan bisnisnya seperti biasa, perusahaan tersebut hanya sedikit melakukan mitigasi terhadap dampak operasi pulp dan kertasnya. Sebagai contoh, APP terus menebangi wilayah-wilayah hutan alam skala besar di kawasan gambut Kerumutan dan Bukit Tigapuluh di Sumatera bagian tengah dan mengesampingkan penolakan masyarakat lokal dan lembaga swadaya masyarakat. Dengan menghancurkan dan mengeringkan lahan hutan gambut, maka juga turut memiskinkan masyarakat adat yang telah begitu bergantung kepada ekosistem hutan dan juga melepaskan jutaan ton emisi gas rumah kaca. Lebih jauh lagi, hilangnya hutan di Bukit Tigapuluh telah mengancam kehidupan dua suku asli dan juga harimau, gajah dan orangutan Sumatera.

“Kami mencoba untuk memaparkan rapor APP ini kepada para konsumen dan investor APP yang mungkin telah terjebak dalam iklan-iklan dan brosur-brosur APP yang mengkilap namun menjerumuskan,” ujar Teguh Surya, Direktur Kampanye WALHI, sebuah organisasi forum

lingkungan hidup di Indonesia yang mempunyai lebih dari 450 organisasi anggota. “APP dan afiliasinya terus melakukan pengrusakan lebih banyak terhadap kehidupan masyarakat, satwa yang bergantung pada hutan dan iklim dunia daripada perusahaan lainnya. Mempunyai hubungan dengan APP akan beresiko bagi reputasi perusahaan,” lanjut Teguh.

Sejak memulai operasinya pada tahun 1984 di Provinsi Riau, Sumatera, APP terkait dengan perusakan 25% tutupan hutan alam, sebagian besar di antaranya merupakan tanah yang kaya akan karbon. Deforestasi yang serampangan ini telah membahayakan beberapa spesies satwa seperti harimau dan gajah Sumatera yang saat ini sedang menghadapi kepunahan. Para ilmuwan memperkirakan bahwa terdapat kurang dari 400 individu harimau di alam bebas. Operasi APP juga mengusir masyarakat yang tinggal di hutan dari tanah adatnya dan menghancurkan pendapatan lokal dengan mengacuhkan protes dari komunitas-komunitas tersebut.

“LSM dan masyarakat telah melihat dan mengalami kerusakan yang disebabkan oleh APP, jadi kami tidak akan bisa dibodohi dengan iklan dan penghargaan-penghargaan lingkungan hidup yang mereka berikan,” ujar Rivani Noor dari jaringan nasional *Community Alliance for Pulp and Paper Advocacy* (CAPPA). “Kami menyerukan APP untuk segera menghentikan pengrusakan hutan alam dan lahan gambut, menghormati hak-hak dan tanah masyarakat, menyelesaikan sengketa-sengketa yang ada dan menarik pernyataan yang menyesatkan tentang jejak karbon mereka yang rendah. Inilah yang dapat APP lakukan di luar melakukan bisnis seperti biasanya dan membantu target pengurangan emisi gas rumah kaca di Indonesia dan menciptakan masa depan yang adil dan rendah-karbon bagi seluruh rakyat Indonesia,” ujarnya.

Deforestasi di Indonesia adalah kontributor terbesar terhadap perubahan iklim karena karbon yang disimpan dalam hutan hujan alam dan lahan gambut akan dilepaskan ke udara saat hutan ditebang dan dikeringkan. Setidaknya 80 persen emisi gas rumah kaca di Indonesia disebabkan karena deforestasi dan degradasi lahan yang mendorong Indonesia menempati urutan ketiga (setelah Cina dan USA) dalam daftar penghasil gas rumah kaca terbesar dunia. APP/SMG dan afiliasinya merupakan salah satu dari kontributor emisi terbesar.

###

Kontak:

- **Teguh Surya**, Direktur Kampanye, WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), Phone: +62 813 7189 4452; E-mail: [teguhriau@walhi.or.id](mailto:teguhriau@walhi.or.id)
- **Rivani Noor**, Koordinator, Community Alliance Pulp and Paper Advocacy (CAPPA), + 62 816 320 5244; e-mail: [rivani@cappa.or.id](mailto:rivani@cappa.or.id)

Catatan untuk Editor:

- **“Surat Terbuka untuk Konsumen dan Investor Sektor Pulp dan Kertas Indonesia”** yang dirilis oleh pimpinan masyarakat sipil Indonesia dapat dilihat online di: <http://www.eyesontheforest.or.id>
- RISI 12th Annual RISI European pulp & paper outlook conference ([http://www.risiinfo.com/events/euro\\_conf/program.html](http://www.risiinfo.com/events/euro_conf/program.html)) March 10, 13.50 - 14.15 Asia and Environmental Issues. What progress is being made and where does the pulp and paper industry fit in? Aida Greenbury, Director of Sustainability & Stakeholder Engagement, APP.
- Untuk melihat utang APP di awal tahun 2000, sebagai contoh lihat: Setiono, B. (2007) penyelesaian utang perusahaan-perusahaan kehutanan Indonesia: menilai peran kebijakan perbankan dan keuangan untuk mendorong pengelolaan hutan lestari oleh Bambang

Setiono. Bogor, Indonesia: Center for International Forestry Research (CIFOR). (tersedia di [http://www.cifor.cgiar.org/publications/pdf\\_files/Books/BSetiono0701.pdf](http://www.cifor.cgiar.org/publications/pdf_files/Books/BSetiono0701.pdf)).

- Dampak sosial dan lingkungan APP telah didokumentasikan dengan baik. Lihatlah dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan dalam tautan-tautan berikut ini:  
<http://www.environmentalpaper.org/indonesiaroundtablessummary.htm>  
<http://www.eyesontheforest.or.id>  
<http://www.savesumatra.org/index.php/link>
- Untuk foto-foto dampak APP, lihat: <http://www.eyesontheforest.or.id>